

TARIAN LUMENSE: MAKNA SIMBOLIK DALAM MASYARAKAT KABAENA

Oleh
Hasaruddin
Muhammad Ikbal

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya suatu bencana dalam bentuk penyakit yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan dengan berbagai bentuk pengobatan dalam bentuk herbal atau pengobatan kampung. Hingga suatu ketika dipikirkan dengan cara pengobatan berdasarkan ritual dalam bentuk tarian yang harus dilakonkan oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lumense dilakukan dalam ritual *pe-olia*, yaitu ritual penyembahan kepada roh halus yang disebut *kowonuano* (penguasa/pemilik negeri) dengan menyajikan berbagai aneka jenis makanan. Ritual ini dimaksudkan agar *kowonuano* berkenan mengusir segala macam bencana. Penutup dari ritual tersebut adalah penebasan pohon pisang. Tarian ini juga sering ditampilkan pada masa kekuasaan Kesultanan Buton. Seiring dengan perkembangan, fungsi tari Lumense pun mulai bergeser. Tarian ini diawali dengan gerakan maju mundur, bertukar tempat kemudian membentuk konfigurasi huruf Z lalu berubah menjadi S, gerakan yang ditampilkan merupakan gerakan yang dinamis yang disebut *moomani* atau *ibing*. Klimaks dari tarian ini adalah ketika para penari terus melakukan *moomani* kemudian menebas parang kepada pohon pisang, sampai pohon pisang itu jatuh bersamaan ke tanah. Penutup dari tarian ini adalah para penari membentuk konfigurasi setengah lingkaran sambil saling mengaitkan tangan lalu menggerakannya naik turun sambil mengimbangi kaki yang maju mundur. Khusus para penari lumense, taincombo dipadu dengan selendang merah. Kelompok putra ditandai adanya korobi (sarung parang dari kayu) yang disandang di pinggang sebelah kiri. Parang atau *ta-owu* yang disarungkan di korobi dibuat khusus oleh pandai besi lokal dan selalu diasah agar matanya tetap tajam.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah merupakan manifestasi peradaban sebuah bangsa yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya diberbagai daerah. Kebudayaan-kebudayaan yang telah lahir dan berkembang merupakan sebuah khasanah kekayaan dari sebuah daerah dimana kebudayaan tersebut berada. Di kawasan Indonesia dengan adanya berbagai suku dan bangsa

memungkinkan banyaknya bentuk-bentuk kebudayaan yang memperkaya khasanah peradaban bangsa. Sebagai daerah yang memiliki berbagai suku dan bangsa, bentuk-bentuk kebudayaan yang lahir ditengah-tengah masyarakat, ada dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis, dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal atau visual misalnya tradisi visual seperti halnya tari lumense. Berbagai adat-istiadat dan cerita rakyat serta deskripsi tentang wujud kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia memiliki nilai-nilai yang harus terpelihara, dibina dan dikembangkan agar nilai-nilai yang didalamnya terpelihara karena bentuk-bentuk kebudayaan tersebut menyimpan pesan-pesan moral kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam peradaban sebuah bangsa, manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Karena kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakalah manusia mau melestarikan kebudayaan (Poerwanto, 2000: 88). Sebuah kebudayaan yang dipelihara oleh pendukungnya akan mengalami perkembangan meskipun kebudayaan tersebut terkadang mengalami akulturasi akibat dari perkebagan zaman.

Perkembangan zaman akibat modernisasi sebuah kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak serta kompleks sebagai akibat dari adanya perkembangan pengetahuan kelompok-kelompok masyarakat. Untuk meneruskan dari generasi kegenerasi, di perlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks. Selain itu kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil dari daya cipta atau kreatifitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas berbagai corak dan ragam yang bersifat material dan kebendaan maupun yang bersifat rohaniah. Yang bersifat material tentunya yang menyangkut pengadaan bentuk sandang, pangan dan perumahan serta sifat kebendaan lainnya. Sedangkan kebutuhan yang bersifat rohaniah yang menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak seperti masalah keindahan atau estetika misalnya tarian

(Musrianti, 2014: 1). Dalam sebuah tarian memiliki makna-makna tertentu yang telah dibuat oleh masyarakat pendahulunya yang dapat dianalisis oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Pada kelompok masyarakat Buton banyak memiliki berbagai bentuk kebudayaan karena wilayah Buton yang dikelilingi oleh laut dan terdiri dari Pulau-pulau. Di samping itu beberapa wilayah Buton pada masa lalu berada dalam daratan Sulawesi sehingga peradaban atau kebudayaannya banyak mengalami pengaruh dari kebudayaan bangsa lainnya. Meskipun demikian bahwa pada kajian ini tidak akan mengfokuskan pada kajian akulturasi kebudayaan tetapi akan menganalisis bagian dari pesan-pesan dari sebuah kebudayaan yang ditinggalkan oleh masyarakat khususnya pada masyarakat Kabaena. Di daerah Kabaena mempunyai budaya yang beranekaragam, salah satunya adalah Tari Lumense. Tari lumense yang dimiliki oleh masyarakat Kabaena sudah menjadi warisan budaya dari pendahulu pemerintah juga menghimbau kepada masyarakat khususnya kaum muda untuk mencintai dan menjaga kelestarian budayanya sendiri dari pada budaya asing karena di Kabaena memiliki banyak budaya salah satunya adalah tari Lumense yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan masa lampau maka tarian perlu terus dibina dan ditumbuh kembangkan agar tidak tertelan oleh perkembangan kemajuan zaman, terutama dalam menghadapi era teknologi informasi dan globalisasi.

Tari Lumense yang dilakukan oleh masyarakat Kabaena merupakan bentuk aktualisasi masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini merupakan sebuah budaya masyarakat Kabaena yang diperuntukan kepada masyarakat pendatang atau yang akan berkunjung ke wilayah Pulau Kabaena. Dengan adanya tarian Lumense akan memberikan gambaran kepada masyarakat luar akan bentuk komunikasi masyarakat Kabaena terhadap kelompok-kelompok masyarakat lain baik dalam kawasan Buton secara khusus maupun kawasan Indonesia secara umum. Dari gerak tari yang dilakukan oleh para penarinya memberikan pesan-pesan terstruktur kepada orang akan kelembutan, keramah tamahan, dan sikap komunikatif masyarakat Kabaena pada kelompok masyarakat pendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan berdasar pada kajian deskriptif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gottschak (1975: 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode ini bertujuan untuk memastikan atau menegakkan kembali fakta masa lampau secara objektif melalui kegiatan rekonstruksi yang imajinatif dari sumber sejarah. Terkait dengan sumber data untuk mempermudah pencarian informasi dalam penelitian maka peneliti mengklasifikasikan sumber data dalam penelitian ini menjadi 2 yakni sumber data secara Primer dan Sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Data Primer yakni sumber informasi dari hasil wawancara dengan nara sumber terkait objek yang diteliti.
- b. Data Sekunder yakni sumber informasi berupa referensi secara tertulis dalam hal ini adalah buku, karya ilmiah, artikel.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini maka teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi yakni mengamati langsung pada lokasi letaknya di Pulau Kabaena.
- b. Wawancara yakni mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan teknik wawancara terhadap narasumber langsung ataupun keturunan dari para pelaku sejarah yang berhubungan dengan objek penelitian.
- c. Studi Dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat umum, seperti kondisi wilayah, keadaan penduduk serta catatan tertulis yang terkait dengan masalah penelitian.

Data yang didapat dan dikumpulkan diklasifikasi (dipilah) dalam sebuah fakta untuk selanjutnya dikritik untuk mendapatkan sumber-sumber yang dianggap akurat dan mendekati kebenaran untuk data-data sebuah sejarah. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaksi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kritik Intern (Dalam), yaitu mewakili hubungan fakta sejarah dengan yang termuat dalam yang bersangkutan, juga dikaitkan dengan data itu sendiri. Kritik Ekstern dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah sumber itu palsu atau tidak. Penggunaan kritik ini sepenuhnya diterapkan karena penelitian yang di ajukan dilakukan melalui studi kepustakaan. Kritik intern bertugas untuk mengetahui keabsahan suatu sumber yang di dapat dan di lakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dalam masalah yang sama dengan bahan rujukan yang berbeda. Dengan kata lain sumber yang satu dengan sumber yang lain tidak saling mengutip.
2. Kritik Ekstern (luar), yaitu meneliti apakah dokumen itu autentik, yaitu menyatakan identitas; jadi bukan suatu tiruan/palsu, semuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan sebagainya (Kartodirdjo, 1992:16).
3. Inteprestasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu. Langkah ketika adalah interprestasi, yaitu setelah melakukan kririk sumber di dapatkan informasi atau data-data mengenai subyek penulis sejarah yang berhubungan dengan subyek yang di teliti. Data-data tersebut adalah fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta sejarah yang dimaksud menurut Gottschalk (1985: 961) adalah suatu sumber yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen sejarah yang dianggap kredibel adalah pengujian yang seksama dengan hukum-hukum metode sejarah.

Historiografi yaitu mengajukan sintesa yang diperoleh dalam kisah sejarah, merupakan tahap akhir dari penulisan, sejarah yaitu menyampaikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk kisah sejarah. Kisah ini merupakan karya tulis. Kegiatan ini menghasilkan suatu bentuk tulisan yang dapat disajikan kepada pembaca sebagai suatu kisah sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang Lahirnya Tari Lumense Pada Masyarakat Kabaena

Tarian ini menampilkan sejumlah simbol perilaku sosial masyarakat tradisional di Kabaena, salah satu pulau besar setelah Buton dan Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Klimaks dari tarian ini adalah sebagian penari menghunus parang tajam, lalu batang-batang pisang pun rebah ke tanah. Seperti kebanyakan seni tari tradisional yang masih orisinal, tarian lumense kurang mengeksplorasi tubuh melalui gerakan-gerakan yang dapat lebih mengekspresikan simbol-simbol keseharian masyarakat pendukung kesenian tersebut. Gerak para penari hanya mengandalkan gerakan dasar dengan dukungan irama musik dari tetabuhan gendang dan bunyi gong besar (tawa-tawa) dan gong kecil (ndengu-ndengu). Namun, secara artistik,

Pada masa lalu Tari Lumense dilakukan dalam ritual *pe-olia*, yaitu ritual penyembahan kepada roh halus yang disebut *kowonuano* (penguasa/pemilik negeri) dengan menyajikan berbagai aneka jenis makanan. Ritual ini dimaksudkan agar *kowonuano* berkenan mengusir segala macam bencana. Penutup dari ritual tersebut adalah penebasan pohon pisang. Tarian ini juga sering ditampilkan pada masa kekuasaan Kesultanan Buton. Seiring dengan perkembangan, fungsi tari Lumense pun mulai bergeser. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tari Lumense bercerita tentang kondisi sosial masyarakat Kabaena saat ini. Corak produksi masyarakat Kabaena adalah bercocok tanam atau bertani, masyarakat masih melakukan pola tradisional yaitu membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara parang yang dibawa oleh para pria menggambarkan para pria yang berprofesi sebagai petani. Simbol pohon pisang dalam tarian ini bermakna bencana yang bisa dicegah. Oleh karena itu klimaks dari tarian ini adalah menebang pohon pisang. Artinya, setelah pohon pisang tumbang bencana bisa dicegah. Kekinian tari Lumense sudah tidak lagi menjadi ritual pengusiran roh. Akan tetapi, tari Lumense masih dianggap memiliki nilai spiritual. Masyarakat setempat menganggap tari lumense adalah tari “penyembuh”.

2. Proses Pelaksanaan Tari Lumense

Tari Lumense merupakan salah satu tradisi masyarakat Tokotu'a atau Kabaena, Kabupaten Bombana dalam menyambut tamu pada pesta-pesta rakyat. Tarian ini dilakukan oleh kelompok perempuan yang berjumlah 12 orang, 6 orang berperan sebagai laki-laki dan 6 lainnya berperan sebagai perempuan. Para penari menggunakan busana adat Tokotu'a atau Kabaena. Untuk para penari yang berperan sebagai perempuan memakai rok berwarna merah maron dan atasan baju hitam. Baju ini disebut dengan taincombo dengan bagian bawah baju mirip ikan duyung. Untuk penari yang berperan sebagai laki-laki memakai taincombo yang dipadukan dengan selendang merah. Kelompok laki-laki memakai korobi (sarung parang dari kayu) yang disandang di pinggang sebelah kiri.

Tarian ini diawali dengan gerakan maju mundur, bertukar tempat kemudian membentuk konfigurasi huruf Z lalu berubah menjadi S, gerakan yang ditampilkan merupakan gerakan yang dinamis yang disebut moomani atau ibing. Klimaks dari tarian ini adalah ketika para penari terus melakukan moomani kemudian menebaskan parang kepada pohon pisang, sampai pohon pisang itu jatuh bersamaan ke tanah. Penutup dari tarian ini adalah para penari membentuk konfigurasi setengah lingkaran sambil saling mengaitkan tangan lalu menggerakannya naik turun sambil mengimbangi kaki yang maju mundur. Tarian ini diiringi oleh musik yang berasal dari alat music gendang dan gong besar (tawa-tawa) dan gong kecil (ndengu-ndengu). Untuk mengiringi tarian ini hanya dibutuhkan tiga orang penabuh alat music tersebut sementara dalam memainkan tarian ini dibutuhkan beberapa anakan pohon pisang sebagai property pendukung.

gerak tari lumense tetap memenuhi kriteria tontonan. Dung dung dung, dung du du du dung du du! Tam tam dung du du ... Tiga penabuh gendang, tawa-tawa, dan ndengu-ndengu beraksi membunyikan instrumennya. Sebaris penari bergerak ke panggung. Sementara di lantai panggung telah didudukkan anakan pohon pisang dalam jarak tertentu. Jumlah pohon disesuaikan dengan jumlah pemain "putra". Sehingga terdapat perpaduan jumlah pemain dan jumlah pohon yang harus disediakan dalam melaksanakan tarian tersebut.

3. Makna simbolik Dalam Tari Lumense

Tari lumense memiliki arti yang diambil dari bahasa daerah setempat kata lume yang berarti terbang dan mense yang berarti tinggi jadi secara umum nama tarian ini berarti terbang 5tinggi. Lumense memang mengamuk karena gerakan penarinya laksana yang sedang mengamuk dengan pedang ditangannya. Kelompok penari lumense biasanya berjumlah 12 wanita muda: enam berperan sebagai pemain putra, dan sisanya sebagai putri. Semua pemain menggunakan busana adat Kabaena dengan rok berwarna merah maron. Baju atasnya hitam. Baju ini disebut taincombo, yang bagian bawah mirip ikan duyung.

Khusus para penari lumense, taincombo dipadu dengan selendang merah. Kelompok putra ditandai adanya korobi (sarung parang dari kayu) yang disandang di pinggang sebelah kiri. Parang atau ta-owu yang disarungkan di korobi dibuat khusus oleh pandai besi lokal dan selalu diasah agar matanya tetap tajam. Tarian ini diawali gerakan-gerakan maju mundur, bertukar tempat, kemudian saling mencari pasangan. Gerakan mengalir terus hingga membuat konfigurasi leter Z, lalu diubah lagi menjadi leter S. Pada tahap ini ditampilkan gerakan lebih dinamis yang disebut momaani (ibing). Pada saat itu tarian ini akan terasa amat menegangkan. Peralnya, parang telah dicabut dari sarungnya dan diarahkan ke kepala penari putri sambil masih terus momaani. Dalam sekejap parang itu kemudian ditetakkan (ditebaskan) ke batang pisang. Dalam sekali ayun semua pohon pisang rebah bersamaan.

Tarian lumense ditutup dengan sebuah konfigurasi berbentuk setengah lingkaran. Pada episode ini para penari membuat gerakan tari lulo, di mana jari tangan mereka saling mengait sedemikian rupa sehingga telapak tangan masing-masing saling bertaut, lalu secara bersama digerakkan turun-naik untuk mengimbangi ayunan kaki yang mundur-maju.

KESIMPULAN

Tari Lumense dilakukan dalam ritual *pe-olia*, yaitu ritual penyembahan kepada roh halus yang disebut *kowonuano* (penguasa/pemilik negeri) dengan menyajikan berbagai aneka jenis makanan. Ritual ini dimaksudkan agar

kowonuano berkenan mengusir segala macam bencana. Penutup dari ritual tersebut adalah penebasan pohon pisang. Tarian ini juga sering ditampilkan pada masa kekuasaan Kesultanan Buton. Seiring dengan perkembangan, fungsi tari Lumense pun mulai bergeser.

Tarian ini diawali dengan gerakan maju mundur, bertukar tempat kemudian membentuk konfigurasi huruf Z lalu berubah menjadi S, gerakan yang ditampilkan merupakan gerakan yang dinamis yang disebut *moomani* atau *ibing*. Klimaks dari tarian ini adalah ketika para penanari terus melakukan *moomani* kemudian menebaskan parang kepada pohon pisang, sampai pohon pisang itu jatuh bersamaan ke tanah. Penutup dari tarian ini adalah para penari membentuk konfigurasi setengah lingkaran sambil saling mengaitkan tangan lalu menggerakannya naik turun sambil mengimbangi kaki yang maju mundur. Tarian ini diiringi oleh musik yang berasal dari alat music gendang dan gong besar (*tawa-tawa*) dan gong kecil (*ndengu-ndengu*). Untuk mengiringi tarian ini hanya dibutuhkan tiga orang penabuh alat music tersebut sementara dalam memainkan tarian ini dibutuhkan beberapa anakan pohon pisang sebagai *property* pendukung.

Khusus para penari lumense, *taincombo* dipadu dengan selendang merah. Kelompok putra ditandai adanya *korobi* (sarung parang dari kayu) yang disandang di pinggang sebelah kiri. Parang atau *ta-owu* yang disarungkan di *korobi* dibuat khusus oleh pandai besi lokal dan selalu diasah agar matanya tetap tajam. Tarian ini diawali gerakan-gerakan maju mundur, bertukar tempat, kemudian saling mencari pasangan. Gerakan mengalir terus hingga membuat konfigurasi leter Z, lalu diubah lagi menjadi leter S. Pada tahap ini ditampilkan gerakan lebih dinamis yang disebut *momaani* (*ibing*). Pada saat itu tarian ini akan terasa amat menegangkan. Pasalnya, parang telah dicabut dari sarungnya dan diarahkan ke kepala penari putri sambil masih terus *momaani*. Dalam sekejap parang itu kemudian ditetakkan (*ditebaskan*) ke batang pisang. Dalam sekali ayun semua pohon pisang rebah bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfina, 2013. "Tinjauan Sejarah Munculnya Tari Lumense Pada Masyarakat Kabaena Timur tahun 1972 – 2000. Skripsi Unidayan. Baubau.
- Dahasimu, 2014. "Kompania Sebagai Tarian Ritual Masyarakat Kulisusu". Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Hariadin, 2015. "Perkembangan Seni Tenun di Desa Kapota Kecamatan Wangi- Wangi Kabupaten Wakatobi". Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Herimanto, Winarno. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Jenk, Chris. 2013. Culture Studi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Celeban Timur.
- Koenjaraningrat, 2009. Prespektif Budaya. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- La Niampe, 2014. Nasihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna. Mujahidin Press.
- Musrita, 2014. "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Upacara Karia Pada Masyarakat Kelurahan Tolandona Kecamatan Wambulu". skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Musrtianti, Wa Ode. 2014. "Tradisi Tari Batanda Pada Masyarakat Busowa". Skripsi. Baubau : Universitas Dayanu Iksanuddin.
- Nisatri, 2016. "Seni Tari Lense Pada Masyarakat Kalinsusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi Unidayan. Baubau
- Notosusanto, Nugroho. 1978. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman). Jakarta: Yayasan Idayu.
- Poerwanto, Hari. 2000. Kebudayaan Dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sedyawati, Edy. 2006. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sutrisno, Putranto. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: KANISIUS.
- Wibowo, 2010. Budaya Organisasi. Jakarta : RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Dewantara, Kihajar. 1962. "Pengertian Seni". (online), (www.dinamikabelajar.com, 2015/08, Pengertian-Seni//...) diakses 20 Mei 2017.
- Hawkins, Jhon.c. 1990. "Pengertian Tari". (online), (dishihere.blogspot.com, 2012/10, Pengertian-Tari//...) diakses 20 Mei 2017.
- Koenjaraningrat, 1987. "Pengertian Nilai". (online), (Adlanlangge.blogspot.com, 2013/05, Pengertian-Nilai//...) diakses 20 Mei 2017.
- Munro, Thomas. 2002. "Pengertian Seni". (online), (Nuramalia12blogspot.com,

2012/08,Pengertian-Seni//...) diakses 20 Mei 2017.

Ndaraha, 1997. "Pengertian Nilai". (online), (newjoesafirablog.blogspot.com, 2015/05,Pengertian-Nilai//...) diakses 20 Mei 2017.

Soerdoyoningrat, 1986. "PengertianTari".(online), dishihere.blogspot.com, 2012/10, Pengertian-Tari//...) diakses 20 Mei 2017.

(<http://denijusmani.blogspot.com/2010/03konsep-seni//...>)

(<http://ndroktav.blogspot.com/2013/01/ii-jelaskan-sistem-nilaibudaya.html>) diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

(<https://id.wikipedia.org.Eстетika-Wikipedia-bahasa-indonesia//..>) di akses pada tanggal 20 Mei 2017.

(<https://trianilestari61.wordpress.com//seni-tari//pengerian-seni-tari//...>) diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

(<http://www.ajiersa.com/2016/10/pengertian-simbol-menurut-para-ahli.html>). diakses pada tanggal 20 Mei 2017.